

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat. Islam adalah agama samawi yang memiliki ajaran dan sumber pedoman, yaitu Alquran. Alquran adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril as, yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang membacanya sebagai ibadah¹.

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat dan salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Allah SWT menurunkan Kitab-Nya yang kekal Alquran agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka².

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Alquran menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat agama Islam. Untuk memahami kandungan Alquran sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), h.15.

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998), h.175.

syarat yang utama adalah mampu membacanya, pentingnya belajar membaca Alquran telah ditegaskan dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS al-'Alaq [96]: 1-5).³

Surat pertama Alquran tersebut dengan sangat jelas memerintahkan membaca, membaca merupakan kegiatan yang tidak sekedar melihat deretan huruf semata. Tarigan mengemukakan bahwa, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis.⁴

Hal ini dilakukan agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan dapat tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Alquran berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami dan menghayati Alquran

³ *Ibid.*, h.1079.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 3.

untuk kemudian dijamin dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim. Masih banyak kaum muslim baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua belum mampu membaca huruf Alquran (buta huruf Alquran). Karena salah satu aspek pendidikan agama yang kurang mendapat perhatian adalah pendidikan membaca Alquran. Pada umumnya orang tua hanya menitikberatkan pada pendidikan umum saja dan kurang memperhatikan pendidikan agama termasuk pendidikan membaca Alquran. Keadaan yang demikian inilah menimbulkan keprihatinan khususnya bagi muslimin Indonesia⁵.

Hal tersebut disebabkan bukan karena minimnya lembaga-lembaga pendidikan Alquran (TPA/TPQ), akan tetapi kurangnya peran serta atau perhatian dari masyarakat khususnya dalam hal ini adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab memberikan pembelajaran Alquran kepada putra-putrinya sejak dini, karena orang tua adalah komponen yang bersentuhan langsung dengan anak. Selain adanya faktor eksternal tersebut, masih ada pula faktor internal yang dapat menghambat atau menjadi masalah dalam usaha untuk menciptakan generasi yang bebas dari buta huruf Alquran, yaitu tidak adanya tekad, semangat atau keinginan dari dalam diri untuk belajar membaca Alquran, padahal dalam aktifitas kita sehari-hari (ritual keagamaan) tidak terlepas dari bacaan-bacaan Alquran, misalnya saja bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, zikir, bacaan-bacaan doa untuk menghindarkan diri dari segala mara bahaya, serta bacaan *tahlil* dan *yasin*. Oleh karena itu hendaknya para orang tua menyisihkan waktunya untuk

⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan dan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 2.

memantau perkembangan keagamaan anak serta mendidik anak untuk mengenal agama sedini mungkin.

Kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596, Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren.⁶ Mustafa Syarif mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan *Kyai* dan *Buyanya*, *Encik*, *Ajengan*, *Tuan Guru*, sebagai tokoh utama dan masjid sebagai lembaga sentralnya.⁷ Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam⁸.

Lembaga pendidikan agama di Indonesia Khususnya Pesantren telah melahirkan metode-metode yang variatif, misalnya: metode *Qa'idah Baghdadiyah*, metode Jibril, metode Iqra, metode Qiroat, metode *Al-Barqy*, metode Tilawati, metode *An-Nahdhyah* dan lain sebagainya. Maka tugas seorang pendidik, guru, ustaz-ustzah untuk menentukan metode yang tepat agar peserta didik dapat lebih mudah untuk belajar baca Alquran.

Lembaga pendidikan *Ma'arif Nahdhatul Ulama* Tulungagung bersama dengan para kiai dan para ahli di bidang pengajaran Alquran serta tokoh-tokoh pendidikan merumuskan metode pembelajaran di lingkungan Nahdhatul Ulama.

⁶ Irfan Hielmy, *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), h. 120.

⁷ Mustafa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Bayu Barkah, 2009), h. 5.

⁸ H.Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), h.3.

Pembelajaran ini di sesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak serta sesuai dengan jiwa Ahlussunnah Wal Jama'ah dan metode ini dinamakan dengan metode *An-Nahdhyah*.

Metode pembelajaran Alquran *An-Nahdhyah* adalah salah satu model pengajaran Alquran yang menggunakan metode praktis dalam waktu yang relatif singkat dapat menghantarkan anak mampu membaca Alquran, yakni metode pengembangan dari pada metode *Baghdadiyah*. Metode *An-Nahdhyah* ini lebih menekankan pada mekanisme pelaksanaan sehingga tidak terlihat keefektifannya.⁹

Konsep metode *An-Nahdhyah* dalam pembelajaran adalah menantang daya pikir santri sehingga hasil belajarnya otentik, tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi semula berdasarkan kemampuannya masing-masing. Materi-materi pelajaran yang disajikan kepada anak didik banyak berfokus pada belajar membaca Alquran menurut kaidah tajwid. Konsep metode *An-Nahdhyah* dalam pembelajaran tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi pada proses dengan harapan semakin tinggi hasil yang dicapai.

Menurut buku petunjuk tehnik dan pedoman pembinaan baca Alquran dinyatakan bahwa tujuan baca Alquran adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Muslim yang *qurani*, yaitu generasi yang mencintai Alquran, menjadikan Alquran sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidup sehari-hari.¹⁰

⁹ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Alquran Metode An-Nahdhyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993), h. 5.

¹⁰ Muhaimin, *op. cit.*, h. 21.

Model pembelajaran dan pendidikan keagamaan harus dirumuskan sesuai dengan realitas yang ada. Seorang muslim memiliki kemampuan membaca Alquran secara baik sesuai dengan kaidah tajwid merupakan tujuan penting membaca Alquran, untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode yang tepat, tujuan yang bagus tanpa diikuti metode yang baik akan sulit tercapai. Karena itu, metode yang baik menjadi salah satu sarana tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian apabila pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode yang sesuai dapat diterapkan secara konsekuen, diharapkan target dalam memberantas buta huruf Alquran dan mencetak generasi yang Alquran dimasa mendatang dapat terwujud.

Taman pendidik Alquran yang menjadi tonggak pembinaan baca Alquran telah banyak berdiri di Sulawesi Tenggara khususnya kota Kendari. Salah satunya adalah Taman Pendidikan Alquran Pondok Pesantren *Ummul Qurra'* yang terletak di kota lama tepatnya di jalan Cendana Kelurahan Kendari Caddi, yang dipimpin oleh Ustad Muhammad Ulhaq. Pondok Pesantren *Ummul Qurra'* yang kini menjadi salah satu pondok *tahfidzul quran* dengan model pesantren yang berasrama (*boarding school*), pada mulanya adalah lembaga Taman Pendidikan Alquran *Ummul Qurra'* yang beroperasi di rumah wakaf ibu Hj Siti Aminah.

Santri TPQ *Ummul Qurra'* seringkali meraih prestasi dalam berbagai cabang lomba seperti festival anak sholeh Indonesia , *Musabaqah Tilawatil Quran* dan lain sebagainya, hal ini tidak terlepas dari kemampuan dan kreatifitas Pembina-pembina TPQ *Ummul Qurra'*. Santri TPQ *Ummul Qurra'* mengikuti wisuda santri yang diadakan LPPTKA (Lembaga Pembinaan dan pengembangan

TK Alquran) dan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) wilayah kota Kendari setiap tahunya dan santri TPQ *Ummul Qurra'* selalu masuk katagori 10 besar santri terbaik. Hal ini tidak hanya dihasilkan dari pengembelangan calon wisudawan-wisudawati yang hanya memerlukan beberapa hari, akan tetapi pembelajaran dari dasar dalam kegiatan proses pembelajaran Alquran yang berjenjang dari *Iqro'*1-6 hingga *Alquran*, menjadi salah satu kiat sukses TPQ *Ummul Qurra'*.¹¹

Proses pembelajaran Alquran di TPQ *Ummul Qurra'* hanya menggunakan metode-metode konvensional seperti metode ceramah, metode sorongan, metode demonstrasi, metode *Qiroati* dan lain sebagainya. TPQ *Ummul Qurra'* setiap semester menerima santri baru, pada umumnya santri baru memiliki kemampuan baca Alquran yang rendah karena kurangnya pendidikan Alquran yang di terima sebelumnya dan latar belakang suku dan bahasa yang mempengaruhi pengucapan atau pembacaan Alquran.

Metode *An-Nahdhyah* diharapkan mampu mempersiapkan santri-santriwati Taman Pendidikan Alquran *Ummul Qurra'* dan mempertahankan prestasi TPQ *Ummul Qurra'* pada wisuda santri yang diadakan oleh LPPTKA-BKPRMI kota Kendari.

Pokok permasalahan dari pemikiran di atas adalah apakah penerapan metode *An-Nahdhyah* ini merupakan metode pembelajaran Alquran yang praktis, efektif, efisien dan sesuai dengan keadaan santri Taman pendidikan *Alquran* Pondok Pesantren *Ummul Qurra'* Kendari pada saat ini, maka berdasarkan

¹¹ Observasi Pra Siklus dilaksanakan pada hari Senin, 6 Maret 2017

permasalahan diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian. Kegiatan ini penulis terapkan pada Taman Pendidikan *Alquran* di Pondok Pesantren *Ummul Qurra'* Kendari melalui judul: “*Penerapan Metode An-Nahdhyah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran (BA) di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Pondok Pesantren Ummul Qurra' Kendari*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Alquran bagi anak sejak dini.
2. Penggunaan metode dalam pembelajaran *Alquran* di TPQ *Ummul Qurra'* masih terkesan monoton.
3. Rendahnya kemampuan baca Alquran santri baru TPQ *Ummul Qurra'*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan metode *An-Nahdhyah* dapat meningkatkan kemampuan baca Alquran santri di TPQ Pondok Pesantren *Ummul Qurra'* Kendari ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi peningkatan kemampuan baca Alquran santri melalui penerapan metode *An-Nahdhyah* di TPQ Pondok Pesantren *Ummul Qurra'* Kendari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun uraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai strategi pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode *An-Nahdhyah* dalam pembelajaran baca Alquran di TPQ *Ummul Qurra'* Kendari.

2. Secara praktis,

Penelitian tindakan kelas ini bisa bermanfaat bagi :

a. Ustaz / Ustazah TPQ *Ummul Qurra'* Kendari

- 1) Metode *An-Nahdhyah* bisa menjadi salah satu metode yang andalan ustaz dan ustazah Taman Pendidikan Alquran *Ummul Qurra'* Kendari.

b. Santri TPQ *Ummul Qurra'* Kendari

- 1) Kemampuan baca Alquran santri TPQ *Ummul Qurra'* Kendari meningkat.
- 2) Santri TPQ *Ummul Qurra'* Kendari dapat bersaing dengan TPQ lainnya di Kendari dalam wisuda tahunan BKPRMI Kendari.

c. Lembaga TPQ *Ummul Qurra'* Kendari

- 1) Proses pembelajaran baca Alquran TPQ *Ummul Qurra'* Kendari lebih menarik dan tidak terkesan monoton.
- 2) Meningkatnya prestasi TPQ *Ummul Qurra'* Kendari

- 3) Kualitas pembelajaran baca Alquran TPQ *Ummul Qurra'* Kendari meningkat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menyatukan dan menyeragamkan pemahaman terkait istilah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Metode *An-Nahdliyah*

Metode *An-Nahdliyah* adalah salah satu model pengajaran Alquran yang menggunakan metode praktis dalam waktu yang relatif singkat, menggunakan kode ketuk yang disampaikan dengan pendekatan klasikal, teknik tutor dan teknik sorogan yang dapat menghantarkan anak mampu membaca Alquran. Metode *An-Nahdliyah* yakni metode pengembangan dari metode *Baghdadiyah*. Metode ini menggunakan sistem buku paket yang terdiri dari 6 jilid. Mengingat keefektifan dan efisiensi waktu dan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, maka metode *An-Nahdliyah* yang dimaksud khusus pada pembelajaran baca Alquran (Qiroah) di kampus B pada kelas B dengan menggunakan buku jilid 4 sebagai buku panduan pembelajaran.

2. Kemampuan Baca Alquran

Kemampuan baca Alquran yang dimaksud adalah kemampuan membaca Alquran yang sesuai dengan kaidah-kaidah baca Alquran dalam buku petunjuk teknik dan pedoman pembinaan baca Alquran, yang terdiri dari 3 indikator yaitu: kefasihan/kelancaran membaca Alquran, ketepatan membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid dan kesesuaian membaca dengan makhraj.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *An-Nahdhiyah*

1. Konsep metode *An-Nahdhiyah*

Ditinjau dari segi etimologi, Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-thariqah*, *Al-manhaj*, dan *Al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-Manhaj* berarti sistem sedangkan *al-Wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*. Sedangkan metode ditinjau dari segi termonolgi (istilah) adalah “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”¹. Metode *An-Nahdhiyah* adalah salah satu metode membaca Alquran yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur.

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: Bumi Aksara, 2008), h. 7.